

## **Bimbingan Perkembangan: Model Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar**

**Ahman**

**Abstract:** The purpose of this research is to find out a model of developmental guidance and counseling (GC) in elementary schools. This study was conducted in four stages: development of a hypothetical model, judgment of the model, try out of the model, and development of the recommended model. As a result, the model of developmental GC consists of vision and mission, developmental tasks and needs of elementary school students, purposes of GC services, scope of guidance activities, and system support. Implementation of GC programs is integrated in all educational activities especially in teaching learning process. The Developmental GC Model is effective to improve the developmental tasks and achievement of students.

**Kata kunci:** bimbingan konseling, bimbingan perkembangan, sekolah dasar.

Dengan adanya wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Dikdas) sembilan tahun, semua lulusan SD didorong untuk melanjutkan ke SLTP. Keadaan ini menyebabkan terjadinya perubahan mendasar pada fungsi Sekolah Dasar (SD), yaitu dari fungsi terminal menjadi fungsi transisional untuk melanjutkan ke jenjang SLTP atau sederajat. Oleh karena itu, pendidikan di SD perlu melakukan reorientasi dalam aspek tujuan, pandangan terhadap perkembangan anak, proses belajar mengajar, dan evaluasi.

---

*Ahman adalah dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Artikel ini diangkat dari disertasi yang telah diujikan di PPS UPI, Bandung.*

Dalam aspek tujuan, pendidikan di SD tidak lagi menyiapkan murid terjun ke masyarakat, melainkan menyiapkan murid untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTP. Perubahan orientasi tujuan ini sejalan dengan perubahan orientasi terhadap perkembangan anak. Karena lulusan SD harus siap melanjutkan ke SLTP, maka pendidikan di SD tidak semata-mata mengembangkan kemampuan baca, tulis dan hitung, tetapi harus memungkinkan murid memiliki kesiapan intelektual, pribadi, ataupun sosial. Kesiapan intelektual diperlukan karena tugas-tugas pembelajaran (*learning tasks*) di SLTP merupakan kelanjutan dari tugas pembelajaran di SD yang menghendaki murid tidak hanya tahu dan hafal informasi melainkan mampu memahami dan memecahkan masalah dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmiah. Kesiapan pribadi diperlukan untuk memasuki pendidikan dasar sembilan tahun agar murid memiliki ketahanan pribadi dan kemampuan penyesuaian yang memadai terhadap tuntutan dan lingkungan belajar baru. Kesiapan sosial dipandang sebagai salah satu faktor pendukung yang harus dikembangkan pada diri murid SD agar mereka memiliki kemampuan untuk memahami aturan dan nilai-nilai yang beragam di dalam kelompok serta mampu berinteraksi dengan kelompok yang beragam itu secara harmonis dan etis.

Fenomena tersebut sebenarnya gayut dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang diharapkan GBHN dan UUSPN. Intisari tujuan pendidikan nasional mengandung tiga dimensi tujuan, yaitu perkembangan pribadi peserta didik, pembinaan peserta didik agar menjadi warga masyarakat dan negara yang baik, penyiapan peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kemampuan dan keterampilan yang fungsional bagi kehidupan pribadinya, masyarakatnya, dan bangsanya. Dalam konteks ini, kebijakan *link and match* yang digariskan Mendiknas hendaknya dipahami bahwa proses pendidikan terkait erat dengan ketiga dimensi tujuan pendidikan tersebut. Proses pendidikan harus membantu peserta didik mampu memahami potensi diri, peluang dan tuntutan lingkungan, dan merencanakan masa depan melalui pengambilan serangkaian keputusan yang paling mungkin bagi dirinya. Kemampuan seperti ini tidak selalu menyangkut aspek akademis melainkan lebih banyak menyangkut perkembangan pribadi, sosial, kematangan berpikir dan sistem nilai.

Pengembangan kemampuan di atas mesti serempak terjadi dengan pengembangan kemampuan akademik ataupun keterampilan profesional. Hal ini berarti bahwa dalam proses pendidikan perlu ada strategi upaya



yang sistemik dan sistematis untuk membantu peserta didik mampu memahami dirinya, memahami lingkungan dan merencanakan masa depan melalui pengambilan keputusan yang efektif. Kemampuan ini bukanlah suatu proses yang terjadi seketika, melainkan terbentuk melalui proses interaksi dan terkait dengan berbagai faktor kemampuan diri, keluarga, masyarakat, ataupun sistem nilai yang dianut. Strategi upaya yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan itu disebut dengan layanan bimbingan dan konseling. Dalam kondisi seperti ini, upaya bimbingan dan konseling di SD memiliki peranan yang besar. Hal ini berangkat dari tesis bahwa layanan bimbingan merupakan usaha pengembangan sumber daya manusia (SDM). Tyler (dalam Blocher, 1987:11) menyatakan bahwa "*the psychological purpose of counseling is to facilitate development*".

Salah satu dasar pertimbangan perluasan pelaksanaan wajar dikdas 9 tahun dari wajar dikdas 6 tahun adalah karena keberhasilan pelaksanaan wajar dikdas 6 tahun terutama dari aspek pemerataan kesempatan. Secara kuantitatif penyelenggaraan pendidikan di SD telah berhasil mencapai sasarannya, yaitu 93,5% anak usia 7-12 tahun telah tertampung. Namun, di sisi lain, terdapat sejumlah persoalan yang belum terselesaikan, yaitu masih rendahnya kualitas pendidikan dan tingginya angka putus sekolah dan angka mengulang kelas di SD. Pembenahan terhadap pelaksanaan bimbingan di SD pada akhirnya diharapkan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model bimbingan dan konseling di SD dan petunjuk pelaksanaannya. Penemuan model bertolak dari karakteristik siswa, potensi lingkungan, kondisi aktual layanan bimbingan di SD, dan model bimbingan dan konseling yang ideal berdasarkan konsep-konsep bimbingan.

## METODE

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan pada saat melakukan studi pendahuluan untuk menentukan fokus penelitian, penjarangan aspek-aspek untuk pengembangan instrumen penelitian, penimbangan kelayakan model intervensi, dan uji coba model. Sedangkan penelitian kuantitatif dilakukan pada tahap pemotretan karakteristik siswa, karakteristik lingkungan perkembangan, dan implementasi aktual layanan bimbingan di SD.



Metode penelitian mencakup metode deskriptif, studi kasus, penimbangan ahli dan praktisi (*delphi method*), dan penelitian tindakan kemitraan (*collaborative action research*).

Penelitian dilakukan melalui tahapan perumusan model hipotetis, uji rasional model, implementasi model, dan perumusan model yang direkomendasikan. Penelitian pendahuluan dilaksanakan pada enam SD di Kodya Bandung. Selanjutnya penelitian dilaksanakan di Kodya Bandung, Kabupaten Bekasi, dan Kabupaten Sumedang, masing-masing tiga SD. Responden yang dilibatkan sebanyak 997 siswa, 1.038 orang tua murid, dan 84 orang guru SD. Sedangkan uji coba model dilaksanakan di SD Merdeka 5/II Bandung dan SD Sukaraja I Sumedang, selama satu catur wulan.

## HASIL

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tugas-tugas perkembangan siswa SD belum sepenuhnya tercapai. Aspek tugas perkembangan yang menjadi kebutuhan prioritas akan layanan bimbingan adalah belajar menjadi pribadi yang mandiri.

Lingkungan perkembangan siswa, baik di rumah maupun di sekolah secara fisik kondusif untuk pengembangan tugas perkembangan siswa. Secara kualitatif terdapat beberapa kendala yang disebabkan oleh kurangnya pengawasan orang tua, kurang intensifnya kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa, dan orientasi guru masih terfokus pada penyampaian materi pelajaran.

Telah ada kegiatan-kegiatan di SD yang bermuatan bimbingan seperti dalam memberikan bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, pemberian informasi kepada orang tua siswa, memperhatikan karakteristik individu siswa dalam melaksanakan PBM, dan penyaluran bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mengingat keterbatasan wawasan dan padatnya tugas-tugas guru SD, kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara insidental, belum diprogram secara sistematis dan tertulis, serta belum ada dukungan petugas khusus dan sarana/prasarana untuk pelaksanaan bimbingan.

Sesuai dengan hakikat pendidikan di SD dan karakteristik anak SD, model intervensi bimbingan dan konseling perkembangan dipadukan ke dalam seluruh sendi kegiatan pendidikan di SD. Peluncuran model bimbingan dan konseling perkembangan yang menempatkan tugas-tugas perkembangan sebagai tujuan bimbingan, dan pentingnya interaksi yang sehat

antara individu dengan lingkungan perkembangan siswa, merupakan model bimbingan yang fisibel untuk diterapkan di SD.

Layanan Dasar Bimbingan adalah layanan yang diberikan kepada siswa dengan tujuan membantu seluruh siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan. Komponen ini merupakan landasan bagi program bimbingan perkembangan. Isi layanan dasar bimbingan adalah hal-hal umum yang perlu dikembangkan bagi seluruh siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup dan perilaku efektif, dalam hal ini adalah tugas-tugas perkembangan. Implementasi Layanan Dasar Bimbingan diintegrasikan dalam kegiatan belajar-mengajar dan seluruh kegiatan pendidikan di SD. Dengan memadukan materi bimbingan dalam KBM dan dinamika kelompok ternyata anak lebih aktif belajar, lebih bergairah, mampu membina kerjasama, dan hasil belajar anak lebih baik.

Layanan Responsif adalah layanan yang bertujuan untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir, dan/atau masalah pengembangan pendidikan. Isi layanan responsif adalah hal-hal yang menjadi kepedulian siswa dalam jangka pendek, yang terjadi dan dirasakan saat ini, yang perlu mendapat intervensi bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan yang termasuk layanan responsif adalah bimbingan belajar, bimbingan pribadi-sosial, konseling, dan pengayaan di kelas unggulan.

Layanan Perencanaan Individual adalah layanan dalam membimbing siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana belajar, rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Isi perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan siswa untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Kegiatan perencanaan individual diimplementasikan melalui Buku Agenda Harianku.

Pelaksanaan layanan perencanaan individual melalui pengisian "Agenda Harianku" memberikan dampak positif bagi kegiatan siswa dalam belajar. Siswa menjadi lebih teratur dalam belajar, lebih disiplin, dan komunikasi guru dengan orang tua semakin erat. Selain pada jam-jam kantor, guru dan kepala sekolah memberi kesempatan kepada orang tua yang ingin berkonsultasi tentang putra-putrinya di rumah. Agenda Harianku memberi peluang kepada orang tua untuk memonitor kegiatan anaknya yang dianggap menyimpang dari yang telah direncanakan. Buku Agenda Harianku berfungsi sebagai pengganti buku tugas.

Penyelenggaraan kelas unggulan yang telah ada memerlukan dukungan layanan bimbingan, baik dalam seleksi maupun dalam penyelenggaraan. Seleksi peserta kelas unggulan selain berorientasi pada prestasi hendaknya mempertimbangkan potensi. Penyelenggaraan kelas unggulan baru berupa penambahan jam pelajaran, belum memberi peluang bagi anak untuk maju berkelanjutan (sesuai dengan harapan GBHN dan UUSPN); akibatnya, anak cenderung jenuh dalam belajar.

Wawasan guru SD tentang bimbingan dan konseling masih rendah, daya dukung sarana dan prasarana untuk pelaksanaan bimbingan di SD belum memadai.

Bertolak dari temuan penelitian, dikembangkan Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan di SD yang mencakup unsur-unsur: visi dan misi bimbingan dan konseling di SD, tugas-tugas perkembangan dan kebutuhan anak SD sebagai dasar pengembangan program bimbingan, tujuan layanan bimbingan dan konseling di SD, bidang isi bimbingan, dan pendukung sistem. Sedangkan juklak (manual) mencakup manual layanan dasar bimbingan, manual layanan responsif, dan perencanaan individual.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian memberi gambaran bahwa kemampuan anak untuk belajar menjadi pribadi merupakan tugas perkembangan yang paling rendah tingkat penguasaannya. Pada umumnya siswa SD cenderung lemah dalam mengurus diri sendiri, belum mampu menyusun rencana kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain, dan belum mampu melaksanakan rencana kegiatan secara konsekuen. Siswa SD kebanyakan tidak berani pulang-pergi sekolah sendiri, karena mereka kesulitan untuk menyeberang di jalan raya. Pengkajian lebih mendalam berkenaan dengan aspek-aspek yang belum dicapai siswa dalam belajar menjadi pribadi yang mandiri menunjukkan bahwa ternyata para siswa belum mampu membuat rencana kegiatan, belum melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana, serta belum mampu mengurus diri sendiri. Dalam penelusuran ulang dengan mengadakan wawancara terhadap beberapa orang siswa SD Merdeka Bandung, para siswa menyatakan bahwa peluang untuk belajar menjadi pribadi yang mandiri masih terbatas. Sebagai contoh, siswa kelas IV sebenarnya sudah mampu berangkat dan pulang sendiri, namun orang tua selalu mengantar dan menjemputnya. Sedangkan kemampuan membuat rencana baru terbatas kepada penyusunan jadwal belajar.

Penyelenggaraan kelas unggulan memperoleh porsi pembahasan tersendiri mengingat program ini merupakan inovasi yang baru berjalan dua tahun. Alasan lainnya, dalam penyelenggaraan kelas unggulan ini seyogyanya layanan bimbingan dan konseling banyak berperan. Berdasarkan pengamatan di Kodya Bandung, Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Bekasi, penyelenggaraan kelas unggulan di berbagai daerah disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Model-model penyelenggaraan kelas unggulan adalah sebagai berikut. (1) Penyelenggaraan kelas unggulan di SD Inti dalam satu kompleks sekolah, yang diselenggarakan oleh SD Merdeka Bandung, dan SD Gentra Masekdas Bekasi. (2) Penyelenggaraan Kelas Unggulan Kecamatan, diselenggarakan di Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang. (3) Penyelenggaraan kelas unggulan dalam satu kompleks secara bergiliran. (4) Penyelenggaraan kelas unggulan pada seluruh jenjang kelas, diselenggarakan oleh SD Marga Mukti Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Penambahan waktu yang lebih lama lagi diselenggarakan oleh SD Salman Al Farizi yang lebih dikenal dengan *full day school*.

Penyelenggaraan kelas unggulan model 1, 2 dan model 3 yang telah dilaksanakan di lapangan pada hakikatnya adalah model pengelompokan berdasarkan kemampuan (*ability grouping*). Model ini akan memudahkan guru dalam mengembangkan kemampuan atau potensi siswa seoptimal mungkin. Model kelas unggulan memungkinkan guru mengembangkan suasana belajar kompetitif sehingga terjadi persaingan sehat antarsiswa dalam memperoleh prestasi terbaik.

Di sisi lain, model pengelompokan berdasarkan kemampuan dikhawatirkan akan menumbuhkan sikap eksklusif, elitisme, memiliki perasaan berbeda dari yang lain, bahkan bisa-bisa menjadi "besar kepala". Dari penuturan guru-guru di SD Merdeka V Bandung, SD Sukaraja Sumedang, dan SD Gentra Masekdas Bekasi terungkap bahwa siswa kelas unggulan cenderung tinggi hati dan membanggakan diri. Hal ini merupakan akibat dari perlakuan kepada mereka yang berbeda. Jam belajar dilaksanakan di waktu pagi terus, guru menggunakan sistem guru bidang studi, jumlah siswa kecil (rata-rata 20 orang), ada makan siang, serta sumbangan BP3 yang lebih mahal dari siswa kelas biasa. Semenjak para siswa disatukan dalam kelas unggulan belum pernah kembali mengikuti kegiatan di kelas asal.

Studi Hallinan dan Sorensen (dalam Kartadinata dkk., 1993:45) menunjukkan bahwa pengelompokan kecakapan memiliki keunggulan dan kelemahan dalam perkembangan sosial peserta didik. Keunggulannya ialah

bahwa model ini bisa memperkuat ikatan sosial sesama anggota kelompok tetapi di pihak lain jika tingkat kecakapan itu berkaitan dengan status sosial ekonomi, etnis atau kelompok berlatar belakang sama, model ini akan menumbuhkan klik-klik yang tidak sehat.

Kendala lain yang dihadapi dalam penyelenggaraan kelas unggulan adalah hambatan dalam rekrutmen siswa. Hasil wawancara dengan beberapa guru SD, Kepala Sekolah dan pejabat Kandep Diknas mengungkapkan bahwa pelaksanaan penyelenggaraan kelas unggulan secara administrasi mengalami kesulitan. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap SD memiliki "ego" sendiri meski berada dalam satu gugus. SD Imbas bukan bawaan dari SD Inti; oleh karena itu, mereka memiliki kebijakan mandiri untuk mengurus rumah tangganya. Siswa SD merupakan "aset" bagi mereka yang tidak dengan gampang dilepas/diberikan kepada SD Inti tanpa kompensasi bagi SD Imbas.

Pendanaan penyelenggaraan kelas unggulan sepenuhnya diserahkan kepada sekolah yang ujung-ujungnya dibebankan kepada orang tua. Orang tua siswa kelas unggulan di daerah banyak yang mengundurkan diri karena tidak mampu membayar dana tambahan. Masalah lain yang terungkap ialah adanya kecenderungan jenuh belajar, karena siswa kelas unggulan terus menerus diberi pengayaan tanpa diberi peluang untuk maju berkelanjutan.

Sekiranya penyelenggaraan kelas unggulan tetap dilakukan seperti gagasan pemerintah dipusatkan dalam kelas khusus di SD Inti, hendaknya sejak awal dirancang program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tujuan bimbingan dan konseling anak berbakat adalah membantu perkembangan pribadi mereka dalam menyingkirkan halangan emosional lingkungan, serta membantu agar mampu menggunakan kemampuannya seoptimal mungkin (Semiawan, 1992:68). Dalam pengembangan program bimbingan dan konseling anak berbakat, penting untuk diketahui bahwa kebutuhan dan kepentingan unik si individu sangat penting bagi perkembangannya. Anak berbakat tidak saja diidentifikasi karena kemampuannya yang luar biasa dalam segi intelektual akademis, tetapi juga dalam bidang berpikir kreatif, kepemimpinan, dan kesenian. Pengembangan model bimbingan bagi anak berkemampuan unggul hendaknya mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik mereka (Munandar, 1995:3).

Sekaitan dengan bimbingan dan konseling anak berkemampuan unggul, perlu dipahami bahwa pencegahan masalah lebih penting daripada remedi. Bahkan, menurut Semiawan (1992:73), konselor harus mampu bertindak berdasarkan pendekatan perkembangan. Oleh karena, itu model bimbingan dan konseling yang dikembangkan adalah model bimbingan dan konseling perkembangan (*developmental counseling*).

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam penyelenggaraan kelas unggulan adalah tidak adanya *reward* bagi siswa kelas unggulan. Mereka sepertinya "dijejali" dengan kurikulum plus, tugas-tugas tambahan tetapi tidak diberi peluang untuk naik kelas lebih cepat seperti jaman "keemasan" SD PPSP, atau seperti yang dilakukan di Sekolah Ade Irma Suryani Jakarta. GBHN 1993 telah mengamanatkan bahwa anak didik berbakat istimewa perlu mendapat perhatian khusus agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan tingkat pertumbuhan pribadinya. Program penyelenggaraan kelas unggulan di SD tanpa peluang untuk percepatan kenaikan kelas dikhawatirkan justru menjadi beban siswa unggul.

Penelitian yang telah dilakukan memberikan gambaran bahwa model yang diujicobakan memberikan dampak positif bagi peningkatan pemahaman, pengetahuan dan partisipasi guru serta kepala sekolah dalam melaksanakan bimbingan. Kerjasama guru dengan orang tua semakin erat, siswa semakin teratur dalam merencanakan dan melaksanakan belajar.

Program bimbingan yang dirancang dalam bimbingan dan konseling perkembangan bersifat komprehensif. Tujuan bimbingan diarahkan pada pencapaian tugas-tugas perkembangan. Bentuk layanan dirancang dengan memadukan konsep dan kurikulum tentang bimbingan dengan potensi lapangan. Pelaksanaan layanan dipadukan dengan KBM oleh guru kelas. Target sasaran bimbingan adalah semua siswa.

Penelitian tentang bimbingan di SD di Indonesia difokuskan kepada guru sebagai pembimbing dan masalah-masalah murid SD. Sebagai pelaku utama pelaksanaan bimbingan di SD tergambar bahwa pemahaman dan kemampuan guru akan bimbingan belum menunjang. Penelitian Sutoyo (1993) memberikan gambaran bahwa pemahaman guru SD tentang bimbingan tidak sesuai dengan konsep dasar bimbingan. Rukadajat (1992) melakukan pemetaan tugas guru dan tugas guru pembimbing di SD, akhirnya disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan di SD belum berjalan. Masalah guru SD dalam melaksanakan bimbingan menurut Prayitno dan Hosen (dalam

Supriadi, 1997) adalah: tidak ada waktu untuk memberikan bimbingan individual (65,4%), data mengenai pribadi murid kurang lengkap (48,1%), kurang mengetahui cara memberikan layanan individual (15,4%), kurang pengetahuan dan pengalaman untuk mengetahui minat dan kebutuhan setiap murid (15,4%), masih sangsi apakah layanan individual dapat dilaksanakan di SD (14,4%), dan kurang paham cara penerapan layanan atas murid dalam setiap matapelajaran (13,5%).

Program Orang Tua Sebagai Guru bagi Anak atau *Parents as Teacher of Children Program (Patch)* yang dilaporkan Williamson (1997) memiliki kemiripan dengan model bimbingan dan konseling perkembangan yang diujicobakan. Program ini bertujuan untuk mendorong hubungan positif antara orang tua dengan anaknya, dan membekali orang tua berkenaan dengan strategi-strategi untuk digunakan dalam memberikan dorongan bagi anaknya yang mengalami kesulitan.

Partisipasi orang tua dalam pendidikan dapat mendorong keberhasilan anaknya. Berdasarkan asumsi ini, Evans dan Hines (1997) mengembangkan satu model bimbingan dengan mengundang orang tua untuk makan siang bersama di sekolah. Dari pengamatan di lapangan, model ini ditemukan sedang dicobakan di SD Salman Al Farizi Bandung.

Dari dua contoh model tersebut tergambar betapa pentingnya kerja sama sekolah dengan orang tua dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak SD. Konselor di Australia melalui *Patch* telah lebih jauh melibatkan orang tua dalam membantu siswa. Para orang tua diberi pelatihan khusus agar memiliki keterampilan membantu anak.

Implementasi layanan dasar bimbingan dilakukan secara terpadu melalui bentuk bimbingan kelompok di kelas. Bentuk bimbingan kelompok ternyata memiliki keunggulan dibandingkan dengan bentuk individual. Temuan-temuan penelitian memberikan gambaran bahwa penggunaan terapi kelompok dapat meningkatkan *self-esteem*, pengelolaan rasa marah, yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku murid dalam kelas (Brantley dkk., 1996).

Manajemen kelas yang sehat sangat menunjang kelancaran pelaksanaan model bimbingan dan konseling perkembangan. Pengalaman guru dalam mengajar turut berpengaruh terhadap suasana kelas. Oleh karena itu, guru-guru yang baru hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan pengamatan terhadap cara guru senior mengajar (Martin & Baldwin, 1996).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Secara keseluruhan studi ini telah memenuhi sasaran yaitu menemukan model bimbingan dan konseling perkembangan di SD, dan petunjuk pelaksanaannya. Unsur-Unsur Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan di SD mencakup visi dan misi bimbingan dan konseling, tugas-tugas perkembangan sebagai dasar pengembangan program bimbingan, tujuan bimbingan dan konseling di SD, bidang isi bimbingan dan konseling perkembangan, dan pendukung sistem. Sebagai pelengkap pelaksanaan model, dirumuskan petunjuk tentang layanan dasar bimbingan, layanan responsif, dan layanan perencanaan individual.

Penelitian yang telah dilakukan memberikan gambaran bahwa model yang diujicobakan memberikan dampak yang positif bagi peningkatan pemahaman, pengetahuan dan partisipasi guru, serta kepala sekolah dalam melaksanakan bimbingan. Kerjasama guru dengan orang tua semakin erat, serta siswa semakin teratur dalam merencanakan dan melaksanakan belajar.

Kekhasan model yang ditemukan adalah: (1) program bimbingan yang dirancang dalam bimbingan dan konseling perkembangan bersifat komprehensif, (2) tujuan bimbingan diarahkan pada pencapaian tugas-tugas perkembangan, (3) bentuk layanan dirancang dengan memadukan konsep dan kurikulum tentang bimbingan dengan potensi lapangan, (4) pelaksanaan layanan dipadukan dengan kegiatan belajar mengajar oleh guru kelas, (5) target sasaran bimbingan adalah semua siswa, dan (6) pelibatan orang tua murid dalam melaksanakan layanan bimbingan.

### Saran

Perlu peningkatan wawasan guru dan kepala sekolah termasuk para pejabat terkait berkenaan dengan visi, misi dan konsep dasar bimbingan dan konseling di SD, dengan cara: (a) kolaborasi antara KKG, KKKS dengan Jurusan PPB (termasuk PPs), dan IPBI dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yang memadukan layanan bimbingan dalam KBM, (b) mewajibkan guru SD yang mengikuti penyetaraan D2 dalam mengambil matakuliah bimbingan di SD yang sementara ini dapat diganti oleh pengalaman mengajar, (c) kerjasama antara Depdiknas dengan IKIP dalam studi lanjut guru SD pada Jurusan PPB.

Dalam unsur tugas-tugas perkembangan dan kebutuhan anak SD sebagai dasar pengembangan program bimbingan serta tujuan bimbingan hendaknya dirinci berdasarkan tingkat kelas.

Dalam isi bimbingan, porsi kegiatan untuk layanan Dasar Bimbingan diperbesar menjadi 55% dari semula dialokasikan 40%, Perencanaan Individual diperbesar menjadi 20% dari semula 15%, sebaliknya porsi layanan responsif diperkecil menjadi 20% dari semula 35%.

Dalam unsur sistem pendukung, perlu ditegaskan bahwa layanan bimbingan di SD terpadu dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di SD dari mulai persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, mengingat: (a) bimbingan di SD lebih menekankan pentingnya guru dalam fungsi bimbingan, (b) guru memiliki keterbatasan waktu, (c) di SD belum tersedia guru pembimbing/konselor.

Keterpaduan program layanan bimbingan dalam persiapan mengajar dilakukan dengan memperkaya aspek tujuan dalam persiapan mengajar untuk pokok bahasan yang sesuai dengan tujuan layanan bimbingan. Perumusan tujuan pembelajaran khusus (TPK) terlalu berorientasi pada aspek kognitif, diperkaya dengan memasukkan tujuan yang berorientasi afektif dan psikomotor. Dalam KBM guru dapat mengorganisasikan kegiatan yang lebih mengaktifkan anak seperti permainan dan dinamika kelompok.

Diperlukan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memadukan layanan bimbingan dalam kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Evaluasi keberhasilan implementasi model intervensi baru menyentuh perubahan iklim lingkungan perkembangan siswa di sekolah dan di rumah, belum menjangkau keberhasilan peningkatan penguasaan tugas-tugas perkembangan anak. Bagi penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji keefektifan implementasi model dengan menelaah peningkatan penguasaan tugas-tugas perkembangan, serta dampak lebih jauh dalam peningkatan prestasi belajar anak.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Blocher, D.H. 1987. *The Professional Counselor*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Brantley, L.S., Brantley, P.S. & Bakley, K.B. 1996. Transforming Acting-Out Behavior: A Group Counseling Program for Innercity Elementary School Pupils. *Elementary School Guidance and Counseling*, 1996 (31): 96-105.

- Evans, J.E. & Hines, P.L. 1997. Lunch with School Counselors: Reaching Parents through Their Workplace. *Professional School Counseling*, Desember 1997 (1-2): 45-47.
- Kartadinata, K., Tjutju S., Mumuh, Sahudi, I. & Sunardi. 1993. *Karakteristik dan Kebutuhan Anak-anak yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa dan Kemungkinan Pengembangan Model Program Pendidikannya*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Bandung: Laporan Penelitian IKIP Bandung.
- Martin, N.K. & Baldwin, B. 1996. Helping Beginning Teachers Foster Healthy Classroom Management: Implications for Elementary School Counselors. *Elementary School Guidance and Counseling*, 1996 (31): 106-113.
- Munandar, S.C.U. 1995. *Bimbingan dan Konseling Anak Berbakat*. Makalah dalam Kongres VIII dan Konvensi Nasional X IPBI, Surabaya, 1995.
- Rukadjat, A. 1992. *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dan Guru Pembimbing di SD*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Bandung: IKIP Bandung.
- Semiawan, C.R. 1992. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Gramedia
- Supriadi, D. 1997. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Sutoyo, A. 1993. *Tingkat Pemahaman Guru SD tentang Konsep Dasar Bimbingan dan Penerapannya dalam Layanan Bimbingan di Sekolah*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Williamson, L.L. 1997. Parents as Teachers of Children Program (PATCH). *Professional School Counseling*, Desember 1997 (1-2): 7-12.